

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEJAWEN DALAM MEMBANGUN  
KOLEKTIVITAS MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI SITUS  
PATIRTAAN NGAWONGGO KAB. MALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagai syarat memeroleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

**Maulana Akmal Abrori**

**18105040044**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

# SURAT PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1029/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTEGRASI NILAI-NILAI KEJAWEN DALAM MEMBANGUN KOLEKTIVITAS MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI SITUS PATIRTAAN NGAWONGGO KAB. MALANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULANA AKMAL ABRORI  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040044  
Telah diujikan pada : Senin, 16 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 6851337029399



Pengaji II

Ratna Istriyani, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 685238e52681c



Pengaji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6858b2514f99f



Yogyakarta, 16 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6859152b97291

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

**Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.**

**Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi Sdr. Maulana Akmal Abrori

Lampiran: -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi bimbingan, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Maulana Akmal Abrori  
NIM : 18105040044  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : Integrasi Nilai-Nilai Kejawen dalam Membangun Kolektivitas Masyarakat Multikultural di Situs Patirtaan Ngawonggo Kab. Malang

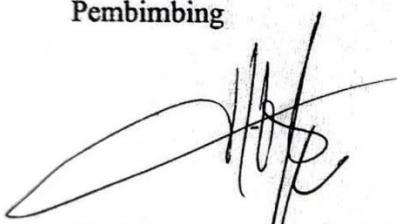
Sudah bisa diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu (SI) dalam jurusan Sosiologi Agama.

Demikian surat dihaturkan, atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 2 Mei 2025

**Pembimbing**

  
**Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.**  
NIP. 199012102019031011

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana Akmal Abrori  
NIM : 18105040044  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Dusun Sumber Papan 1, RT22/RW09, Desa Larangan Badung, Kecamatan Palenggaan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur  
Judul Skripsi : Integrasi Nilai-Nilai Kejawen dalam Membangun Kolektivitas Masyarakat Multikultural di Situs Patirtaan Ngawonggo Kab. Malang

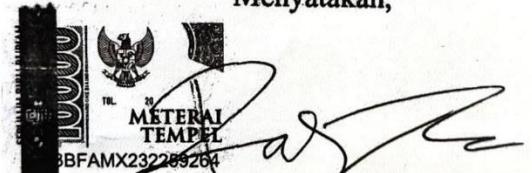
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Menyatakan,



**Maulana Akmal Abrori**

**NIM. 18105040044**

## MOTTO

Jika hidup hanya tentang makan dan minum, hanya tentang material, maka apa arti dari hati dan akal? Apa fungsi keduanya? Bukankah kita menjadi hewan jika hidup seperti itu? Maka, adalah ruang sosial yang membedakan antar hewan dengan kita. Ruang sosial yang menjadi tempat bergeraknya hati dan akal. Ruang sosial memang berat. Kita harus banyak berdebat, mengalah, bertarung, atau justru menjadi tumbal dari keganasan manusia. Namun, jika tidak berani bertaruh, lantas apa gunanya hati dan akal kita? Sebagaimana yang dikatakan oleh Tan Malaka, **“HIDUP YANG TIDAK PERNAH DIPERTARUHKAN, TIDAK AKAN PERNAH MENANG!”**



## HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak Yoga, sosok dosen yang selalu mendorong saya untuk bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini. Saya banyak berutang budi padanya. Terima kasih banyak Pak.

Orang tua saya, yang selalu mendoakan dan tak pernah putus asa dalam mendidik dan merawat saya. Semoga, anak kalian ini menjadi anak yang berbakti.

Novi Wahyuni, perempuan yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, selalu memberikan dorongan positif dan memberikan warna dalam hidup yang saya jalani. Semoga, kita bisa mendaki tangga kesuksesan bersama.

Masyarakat Ngawonggo yang telah menampung dan menerima saya, khususnya ketika KKN, sehingga saya bisa belajar banyak hal dari kalian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahim.**

Segala puji yang tak terhingga hanyalah milik Allah Swt., Tuhan semesta alam. Kasih sayang-Nya memberikan petunjuk dan kekuatan, walhasil penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, adalah sholawat serta salam yang mesti kita haturkan kepada junjungan mulia kekasih Allah Swt, Baginda Nabi Besar Muhammad Saw., sang pembawa risalah, cahaya di tengah kegelapan, dan teladan abadi bagi umat manusia.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan skripsi yang berjudul **“Integrasi Nilai-Nilai Kejawen dalam Membangun Kolektivitas Masyarakat Multikultural di Situs Patirtaan Ngawonggo Kab. Malang”**. Skripsi ini tentunya menjadi salah satu bukti dari perjalanan akademik penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini merupakan puncak dari perjuangan panjang yang sekaligus menjadi gerbang untuk meraih gelar **Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos.)**.

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk:

1. **Bapak Yoga**, sosok dosen yang tidak pernah lelah memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan hingga skripsi ini bisa terselesaikan. Jasanya begitu besar, dan penulis berutang budi padanya. *Terima kasih banyak, Pak.*
2. **Kedua orang tua tercinta**, yang dengan ketulusan hati senantiasa mendoakan, mendidik, dan merawat penulis tanpa kenal lelah. Doa dan pengorbanan mereka adalah kekuatan terbesar yang mengantarkan penulis hingga ke tahap ini. *Semoga anakmu ini bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan.*
3. **Novi Wahyuni**, perempuan kuat yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah, memberikan semangat di saat-saat sulit, dan mewarnai hari-hari penulis dengan kebahagiaan. *Semoga kita bisa terus berjalan bersama, mendaki tangga kesuksesan dengan penuh keyakinan.*
4. **Masyarakat Ngawonggo**, yang telah memberi saya kesempatan untuk banyak belajar dari kalian mengenai nilai-nilai luhur yang masih kalian jaga, untuk banyak belajar mengenai Situs Patirtaan. *Mohon maaf, saya belum bisa membala kebaikan-kebaikan yang kalian berikan.*

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Kaprodi Sosiologi Agama sekaligus dosen pembimbing skripsi (DPS) penulis, Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos, serta semua dosen yang pernah mengajar penulis di bangku perkuliahan UIN Sunan Kalijaga.
4. Teman-teman penulis, baik yang ada di rumah, yang kenal di Jogja, maupun teman-teman lainnya yang penulis temui dalam kehidupan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan, baik dari segi analisis, metodologi, maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Setiap masukan akan menjadi pelajaran berharga untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran, khususnya dalam kajian sosiologi agama dan rumpun ilmu-ilmu sosial lainnya, serta bermanfaat bagi perkembangan keilmuan dan masyarakat luas.

**Wallahu A'lam.**

Yogyakarta, 3 Mei 2025

Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**Maulana Akmal Abrori**  
NIM. 18105040044

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Integrasi Nilai-Nilai Kejawen dalam Membangun Kolektivitas Masyarakat Multikultural di Situs Patirtaan Ngawonggo Kab. Malang*. Situs Patirtaan Ngawonggo yang sakral ini menghidupkan nilai-nilai Kejawen sebagai identitas bersama, meski masyarakat setempat terdiri dari beragam kelompok (LDII, NU, dan Kejawen). Nilai seperti *tепа selira, ngalah, dan rewang* memperkuat kohesi sosial tanpa konflik. Revitalisasi situs sebagai destinasi wisata juga menarik beragam pengunjung, memperluas interaksi multikultural. Walhasil, tercipta kolektivitas berbasis kearifan lokal, menunjukkan bahwa nilai tradisional Kejawen dapat menjadi perekat dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Sementara itu, data sekunder didapat dari berbagai referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori utama yang digunakan adalah teori totemisme Émile Durkheim, yakni yang melihat simbol-simbol sakral sebagai perwujudan kekuatan sosial dan kolektif masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal: (1) Apa saja nilai-nilai Kejawen yang ada di masyarakat di sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo? (2) Bagaimana pengaruh nilai-nilai Kejawen dalam membentuk kolektivitas masyarakat multikultural di Situs Patirtaan Ngawonggo?

Temuan penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, nilai-nilai Kejawen seperti *tепа selira, ngalah, rewang, nrimo ing pandum*, serta penghormatan pada alam dan leluhur, dipraktikkan secara fleksibel oleh kelompok berbeda (NU, LDII, penghayat Kejawen, dan wisatawan) tanpa konflik. Kedua, situs berfungsi sebagai *totem kolektif* yang mempersatukan masyarakat melalui ritual seperti *nyadran* dan *bersih desa*, menciptakan *collective effervescence*. Kolektivitas yang terbentuk bersifat hibrid, menggabungkan solidaritas tradisional dan kerja sama fungsional.

**Kata Kunci:** Situs Patirtaan Ngawonggo, Kejawen, Multikultural, Kolektivitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II.....	19
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA NGAWONGGO.....	19
A. Topografi Desa.....	19
B. Demografi Desa .....	21
C. Wisata, Kesenian, dan Potensi Desa .....	25
BAB III .....	32

SEJARAH, KEGIATAN, PROSES-PROSES SAKRALISASI SITUS PATIRTAAN NGAWONGGO, DAN FAKTA-FAKTA SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKA NGAWONGGO.....	32
A. Sejarah Penamaan Desa dan Gambaran Umum Situs Patirtaan Ngawonggo .....	32
1. Muasal Nama Ngawonggo dan Kaitannya Situs Patirtaan.....	32
2. Penemuan Kembali Situs .....	35
3. Struktur Fisik dan Arsitektur Situs.....	36
4. Pengelolaan Situs .....	38
5. Aturan, Nilai-Nilai, Mitos, dan Sakralitas Situs.....	41
B. Kegiatan dan Fakta Sosial-Keagamaan Masyarakat Ngawonggo .....	48
1. Kelompok-Kelompok Keagamaan .....	48
2. Kejawen sebagai Identitas Kebudayaan.....	52
3. Dinamika Ruang Sosial Masyarakat .....	56
4. Ruang Sosial di Situs Patirtaan .....	60
BAB IV .....	66
TOTEM, KEJAWEN, DAN TERBENTUKNYA KOLEKTIVITAS MASYARAKAT DI SITUS PATIRTAAN NGAWONGGO .....	66
A. Berjalannya Totemisme di Situs Patirtaan Ngawonggo.....	66
1. Situs Patirtaan Ngawonggo sebagai Representasi Kolektif, Simbol Sakral Masyarakat, dan Kekuatan Sosial yang Disakralkan.....	66
2. Lahirnya Aturan dan Etika Kolektif Masyarakat Ngawonggo.....	69
3. Penegas antara yang Sakral dan Profan.....	73
4. Ritual Kolektif dan Collective Effervescence: Melahirkan Nilai-Nilai Kolektivitas .....	75
B. Ngawonggo: Ruang Sosial Masyarakat Kejawen yang Tanpa Tekanan, Multikultural, dan Membentuk Kolektivitas.....	79
C. Dampak Situs Patirtaan Bagi Kolektivitas Masyarakat Ngawonggo.....	85
D. Masyarakat Desa Ngawonggo, Suatu Komunitas Sosial-Keagamaan Post-Tradisional?.....	90
BAB V .....	94
KESIMPULAN DAN SARAN.....	94

A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN.....	105
BIOGRAFI PENULIS .....	108



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Suatu hal yang patut dikaji adalah kekayaan yang dimiliki Indonesia. Tidak hanya dalam ranah sumber daya alamnya saja yang begitu indah, namun juga peninggalan-peninggalan dari peradaban masa lalu. Jika ini tidak dijaga, maka arah ke depan bangsa Indonesia akan hilang arah. Sebab, akar-akar primordialnya telah tercerabut.<sup>1</sup> Warisan peradaban masa lalu ini, seperti candi, prasasti, naskah-naskah kuno, dan berbagai benda-benda lainnya, mengabarkan akan suatu kejadian, pengetahuan, atau makna-makna tersembunyi yang telah dimiliki oleh para leluhur.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, masyarakat yang masih menjaga erat hubungan dengan leluhurnya biasanya merupakan masyarakat tradisional atau pedesaan, dengan pasti akan merawat peninggalan-peninggalan kuno tersebut. Bahkan, akan mereproduksi ulang gagasannya sedemikian rupa sehingga berpengaruh terhadap ruang-ruang sosial yang dimilikinya.

Bermacam-macam kesakralan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada peninggalan-peninggalan kuno terkadang menjadi suatu hal yang sangat kuat, bahkan meski itu dianggap melanggar agama yang dipeluknya, akan tetap dilakukan. Dalam artian, ini mengalami dualisme, atau bahkan sinkretisasi dari sesuatu yang dilakukan. Masyarakat tetap melaksanakan adat peninggalan leluhur, di saat yang sama, juga menjalani ritus agama yang dipeluknya. Barangkali, ini termasuk hasil negosiasi yang telah berhasil mereka capai.<sup>3</sup>

Hal di atas terjadi sebagaimana yang ada dalam situs Patirtaan Ngawonggo<sup>4</sup> di Dusun Nanasan, Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Situs

---

<sup>1</sup> Basoeki, Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 68.

<sup>2</sup> Mulyadi, Bambang, *Arkeologi dan Sejarah Nusantara: Menelusuri Jejak Peradaban Indonesia Kuno* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 112.

<sup>3</sup> Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 157.

<sup>4</sup> “Situs Patirtaan Ngawonggo”, [https://www.google.com/maps/dir//Jl.+Rabidin,+RT+04+-+RW+03,+Dusun,+Nanasan,+Ngawonggo,+Kec.+Tajinan,+Kabupaten+Malang,+Jawa+Timur+65172/@-8.0796228,112.6222161,12z/data=!3m1!4b1!4m8!4m7!1m0!1m5!1m1!1s0x2dd6213aaa232579:0xab7cd57fcddc7173!2m2!1d112.704618!2d-8.079631?entry=ttu&g\\_ep=EgoyMDI1MDUxMy4xIKXMDSoASAFQAw%3D%3D](https://www.google.com/maps/dir//Jl.+Rabidin,+RT+04+-+RW+03,+Dusun,+Nanasan,+Ngawonggo,+Kec.+Tajinan,+Kabupaten+Malang,+Jawa+Timur+65172/@-8.0796228,112.6222161,12z/data=!3m1!4b1!4m8!4m7!1m0!1m5!1m1!1s0x2dd6213aaa232579:0xab7cd57fcddc7173!2m2!1d112.704618!2d-8.079631?entry=ttu&g_ep=EgoyMDI1MDUxMy4xIKXMDSoASAFQAw%3D%3D), diakses pada 17 Mei 2025.

tersebut diyakini merupakan tinggalan arkeologis dari era Mpu Sindok<sup>5</sup> pada abad ke-10. Kini, ia telah bertransformasi menjadi simbol spiritual yang hidup dan aktif di tengah masyarakat Jawa.

Bukan hanya menjadi peninggalan kuno saja, justru penemuan Situs Patirtaan tersebut berdampak kuat terhadap kembali dan semakin utuhnya kebudayaan Kejawen yang ada di Ngawonggo. Keyakinan lama yang diwarisi dari para leluhur semakin mendapatkan pijakan utuhnya ketika dilekatkan dengan situs. Sebab, situs tersebut juga menjadi jembatan penghubung antara masa kini dengan masa lalu. Sehingga, ini sangat berpengaruh terhadap ruang sosial yang ada di masyarakat Ngawonggo.

Ada beberapa peninggalan kuno di Situs Patirtaan Ngawonggo. *Pertama*, relief dan panel.<sup>6</sup> terdapat 7 relief dalam 9 panel yang menggambarkan perwujudan dewa-dewi (klaster 1A); relief dengan motif meander tersebar di beberapa klaster (1B, 2A, 2B, dan tebing klaster 3); relief pusat bumi di klaster 2A dan 2B; dan relief makhluk Gana (penyangga alam semesta) di klaster 4. *Kedua*, kolam-kolam suci. Beberapa kolam Patirtaan yang berjajar, berfungsi sebagai tempat pensucian diri. Sumber air yang mengalir dari mata air timur-selatan mengisi kolam-kolam ini. *Ketiga*, yoni. Batu yoni sebagai simbol kesuburan dan kekuatan sakral, menjadi salah satu peninggalan utama di area situs. *Keempat*, sistem instalasi air kuno. Ada dua jenis sumber instalasi air di Situs Patirtaan Ngawonggong, yakni weluran (saluran air terbuka yang dibuat dengan memotong tebing batu cadas) dan talang (saluran yang menyalurkan air dari weluran menuju kolam Patirtaan). Diduga, dengan adanya pintu air dari bambu, ini menjadi bagian dari teknologi pengairan kuno. Sehingga, dari keseluruhan peninggalan berikut dengan struktur dari kompleks Patirtaan menunjukkan bahwa situs tersebut diyakini sebagai tempat pemandian suci yang terpadu. Ini menandakan bahwa tempat tersebut dulunya memang digunakan sebagai tempat untuk melakukan tirakat atau tapa dalam pemenuhan kebutuhan spiritual orang zaman dulu.

Semua peninggalan-peninggalan di atas disakralkan oleh masyarakat. Walhasil, area situs menjadi area suci, memiliki aturan-aturan tertentu yang harus ditaati, serta merekatkan berbagai orang dalam satu naungan utuh, yakni Kejawen. Sebab, sebelum hadirnya situs, Kejawen yang ada di Ngawonggo hanya menyisakan etika sosial dan beberapa praktik tertentu. Namun, setelah hadirnya situs, berbagai lini kebudayaan seperti di bidang ritual, kesenian, upacara adat, etika, hingga pendidikan filosofi Jawa kembali hadir. Maka tak heran

<sup>5</sup> “Situs Petirtaan Ngawonggo, Peninggalan Mpu Sindok yang Dilestarikan Warga”, <https://www.mongabay.co.id/2022/07/02/situs-petirtaan-ngawonggo-peninggalan-mpu-sindok-yang-dilestarikan-warga/>, diakses pada 17 Mei 2025.

<sup>6</sup> Dalam konteks arkeologi dan seni relief, panel merujuk pada bagian atau bidang datar yang menjadi tempat ukiran atau pahatan.

jika ini bisa dikatakan sebagai bangkitnya kembali Kejawen di Ngawonggo. Lalu, semenjak dijadikan sebagai tempat wisata,<sup>7</sup> yakni dengan penambahan sarana lain seperti Dapur Ngawonggo, Tomboan Ngawonggo, dan Balai Antuk-Antuk, berikut dengan berbagai konsep acara lainnya, Situs Patirtaan Ngawonggo mampu menarik banyak pengujung.<sup>8</sup> Ada yang ke situs tersebut untuk sekadar berwisata, meneliti, hingga melakukan ritual. Fenomena itu menjadikan Situs Patirtaan sebagai ruang sosial yang baru.

Ngawonggo sendiri cukup multikultural. Meski mayoritas beragama Islam, namun terbagi dalam tiga jenis kelompok, yakni LDII, NU, dan Kejawen (Kejawen sebagai ‘keyakinan’, bukan kebudayaan). Alih-alih untuk saling konflik, justru masyarakat Ngawonggo ini menjadi komunitas yang solid dan cenderung tidak berkonflik. Itu semua tidak lepas dari pengaruh Kejawen. Masing-masing kelompok itu memiliki penafsiran tersendiri mengenai Kejawen dan pemaknaan terhadap Situs Patirtaan, seperti NU yang memahami Kejawen sebagai Islam-Jawa dan juga mensakralkan situs, LDII yang memahami Kejawen sebagai sekumpulan etika sosial dan menganggap Situs Patirtaan sebagai aset wisata dan peninggalan arkeologis, dan kelompok Kejawen yang memahami Kejawen sebagai keyakinan agama serta situs sebagai tempat yang suci. Mereka semua mau menerima perbedaan, bahkan bersatu menjadi masyarakat yang kolektif. Kolektivitas ini bisa dilihat dari berbagai acara adat yang dilakukan bersama, seperti bersih desa, *nyadran*, tahlilan, ruwatan, pawai, pengurusan jenazah, acara-acara pernikahan, dan lain-lain.

Mengenyampingkan berbagai perbedaan yang ada, Kejawen dan Situs Patirtaan ini sudah menjadi identitas dan simbol penting bagi masyarakat Ngawonggo. Kohesi sosial dan kolektivitas mereka juga tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai etika sosial Kejawen. Dengan melihat kenyataan ini, penulis bermaksud untuk meneliti pengaruh nilai-nilai Kejawen dalam membangun kolektivitas masyarakat multikultural di Situs Patirtaan Ngawonggo. Adapun untuk menelaah dan mempermudah analisis, maka penulis menggunakan teori totemisme milik Emile Durkheim.

## B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai Kejawen yang ada di masyarakat di sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo?

---

<sup>7</sup> “Desa Wisata Ngawonggo”, <https://matic.malangkab.go.id/listing/desa-wisata-ngawonggo>, diakses pada 17 Mei 2025.

<sup>8</sup> “Petirtaan Ngawonggo dan Tradisi Warga Melestarikan Situs agar Bermanfaat Ekonomi”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/07/04/petirtaan-ngawonggo-dan-tradisi-warga-melestarikan-situs-agar-bermanfaat-ekonomi>, diakses pada 17 Mei 2025.

2. Bagaimana pengaruh nilai-nilai Kejawen dalam membentuk kolektivitas masyarakat multikultural di Situs Patirtaan Ngawonggo?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk melihat apa saja dari nilai-nilai Kejawen yang hidup di masyarakat di sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo.
  - b. Untuk melihat pengaruh nilai-nilai Kejawen dalam membentuk kolektivitas di tengah-tengah masyarakat multikultural yang ada di sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo.
2. Kegunaan penelitian
  - a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini khususnya diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap bidang kajian ilmu Sosiologi Agama dalam mata kuliah Agama dan Masyarakat Multikultural. Selain itu, diharapkan pula penelitian tersebut mampu memberikan analisis-analisis dan temuan-temuan baru dalam ranah sosial masyarakat yang berbasiskan adat kelokalan.
  - b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan *rule model* bagi masyarakat luas, khususnya akademisi atau pihak-pihak terkait, dalam pembentukan masyarakat multikultural untuk bisa menjadi komunitas yang kolektif berbasis perawatan tradisi dan peninggalan leluhur. Selain itu, karena objek penelitian, Situs Patirtaan Ngawonggo, tidak hanya menjadi tempat yang disakralkan, namun juga digerakkan sebagai pusat edukasi dan wisata masyarakat, maka penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan berbagai tawaran-tawaran baru kepada pengelola maupun masyarakat sekitar situs sehingga ke depannya bisa menjadi lebih baik. Lebih-lebih, dalam menjadikan situs tersebut sebagai *center* dari pengembangan model-model multikulturalisme.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji integrasi nilai-nilai Kejawen dalam membangun kolektivitas masyarakat multikultural di kawasan Situs Patirtaan Ngawonggo. Hasil penelusuran terhadap karya tulis ilmiah dan berbagai literatur yang membahas mengenai integrasi nilai-nilai Kejawen dalam penguatan kohesi sosial masyarakat dapat dijadikan sebagai landasan teoretis dan referensi bagi peneliti. Untuk mendukung dan memperkuat penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan-bahan pertimbangan. Tidak hanya itu, peneliti juga akan menyertakan

perbedaan di tiap-tiap rujukan yang diambil dengan fokus yang akan dikerjakan oleh peneliti sehingga penelitian ini benar-benar menghasilkan kebaruan imu pengetahuan.

Pertama, jurnal berjudul “*Melestarikan Budaya Jawa di Desa Ngawonggo Melalui Kegiatan Ngangsu Budaya*” merupakan kajian dalam bidang pengabdian masyarakat dari Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Jurnal ini ditulis oleh Zahro Qorina Fawziah dan Moh. Farid Khalifatur Rizki pada tahun 2023.<sup>9</sup> Dalam hasil penelitiannya, mereka menyatakan bahwa kegiatan *Ngangsu Budaya* yang diselenggarakan mendapatkan respons positif dari pemerintah desa, pengelola situs Patirtaan, dan masyarakat setempat. Pelaksanaan kegiatan ini mengangkat tema diskusi “*Memayu Hayuning Ngawonggo*”, yang sarat makna luhur dalam kosmologi Kejawen, yakni “memperindah keindahan dunia.” Artinya, kegiatan tersebut menjadi upaya konkret dalam menjaga kelestarian budaya di Desa Ngawonggo. Ini tidak hanya terkait dengan peninggalan sejarah berupa situs Patirtaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai luhur seperti budi pekerti, tata krama (unggah-ungguh), dan jati diri masyarakat Jawa. Kegiatan ini membuka peluang kerja sama antara pemerintah desa dan pengelola situs untuk melestarikan serta mengembangkan situs Patirtaan Ngawonggo. Selain itu, kegiatan tersebut juga memberikan wawasan baru kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan sejarah desa, serta berbagai bentuk usaha yang dapat dilakukan demi pelestarian kekayaan budaya tersebut.

Persamaan antara penelitian Zahro Qorina dan penelitian yang akan digarap peneliti ini ialah terletak tempat yang sama, yaitu di Desa Ngawonggo, Malang. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus kajian. Jika penelitian Zahro Qorina menitikberatkan pada pelestarian budaya melalui kegiatan *Ngangsu Budaya*, sedangkan peneliti akan memfokuskan pada nilai-nilai multikultural yang terbentuk di masyarakat Desa Ngawonggo, termasuk kaitannya Situs Patirtaan sebagai totem yang memberikan pengaruh terhadap ruang-ruang sosial yang terbentuk di sana.

Kedua, jurnal berjudul “*Interaksi Sosial Antara Kelompok Masyarakat Dayak dan Kelompok Masyarakat Tionghoa di Singkawang*” merupakan kajian dalam bidang koneksi sosial dari Universitas Tarumanegara, yang ditulis oleh Wensi dan Suzy S. Azeharie pada tahun 2020.<sup>10</sup> Dalam penelitiannya, Wensi dan Suzy menyatakan bahwa interaksi sosial antara kelompok masyarakat Dayak dan Tionghoa telah terjalin dengan relatif baik berkat

---

<sup>9</sup> Zahro Qorina Fawziah, Moh. Farid Khalifatur Rizki, dan Azka Firda Wiladiyah, “Melestarikan Budaya Jawa di Desa Ngawonggo melalui Kegiatan Ngangsu Budaya,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tipis Wiring* 7, no. 1 (2023).

<sup>10</sup> Wensi, W., & Azeharie, S. S. “Interaksi Sosial antara Kelompok Masyarakat Dayak dan Kelompok Masyarakat Tionghoa di Singkawang,” *Koneksi* 4, no. 1 (2020).

adanya sikap saling terbuka dan saling menghormati. Meskipun demikian, interaksi tersebut tidak lepas dari berbagai hambatan, seperti stereotip, etnosentrisme, dan perbedaan bahasa.

Persamaan antara penelitian Wensi dan Suzy S. Azeharie dengan penelitian penulis terletak pada tema besar yang sama, yakni interaksi sosial antar umat beragama dan proses yang dijalani dalam membentuk nilai-nilai multikulturalitas dan kolektivitas. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Wensi dan Suzy berfokus pada hubungan sosial antara masyarakat Dayak dan Tionghoa di Singkawang, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada interaksi sosial antar masyarakat sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo, yang juga melibatkan situs tersebut sebagai salah satu faktor utama terbentuknya kerukunan masyarakat itu.

Ketiga, jurnal berjudul *“Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah”* merupakan kajian dalam bidang pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, yang diterbitkan oleh IKIP PGRI Pontianak. Jurnal ini ditulis oleh Arif Januardi, Superman, dan Syafrial Nur pada tahun 2024.<sup>11</sup> Dalam penelitiannya, mereka mengemukakan bahwa nilai-nilai tradisi masyarakat Sambas—seperti nilai religius, sosial, pendidikan, ekonomi, dan ekologis—memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah guna memperkaya konteks budaya. Pembahasan jurnal ini menyoroti bagaimana tradisi seperti *Majlis Adat* dan *Pantang Larang* dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan sejarah lokal secara lebih mendalam dan relevan. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memeroleh pengetahuan sejarah, tetapi juga diajak untuk menghargai nilai-nilai budaya yang mendasari praktik sosial dan adat di lingkungan mereka. Integrasi nilai-nilai tradisi ini berpotensi meningkatkan efektivitas pendidikan sejarah serta memperkuat identitas budaya siswa, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan komunitas sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan implementasinya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus integrasi nilai-nilai multikultural. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan objek kajian. Penelitian sebelumnya berfokus pada integrasi nilai-nilai tradisi lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai Kejawen dalam membangun kolektivitas masyarakat di kawasan Situs Patirtaan Ngawonggo, yang mana ini melibatkan berbagai konsepsi ajaran dari leluhur yang bisa berjalan berdampingan dengan ajaran dari masing-masing agama yang dipeluk.

---

<sup>11</sup> Arif Januardi, Superman, dan Syafrial Nur, “Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 4, no. 2 (2024).

Sehingga, ini akan mengarahkan untuk melihat bagaimana proses-proses negosiasi itu bisa berjalan.

Keempat, jurnal berjudul *“Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama”* merupakan kajian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan yang ditulis oleh I Made Purna pada tahun 2016.<sup>12</sup> Dalam penelitiannya, I Made Purna menjelaskan bahwa masyarakat Donggo—sebuah etnis yang mendiami Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat—terdiri atas pemeluk berbagai agama monoteistik seperti Islam, Katolik, dan Protestan. Meskipun memiliki latar belakang agama yang beragam, masyarakat Donggo mampu memelihara keharmonisan sosial antaranggota masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mbawa memanfaatkan kearifan lokal sebagai strategi budaya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan mencegah terjadinya konflik. Kearifan lokal yang hidup dan berkembang di desa tersebut terbukti mampu menjembatani perbedaan keyakinan yang ada di tengah masyarakat.

Persamaan antara penelitian I Made Purna dengan penelitian penulis terletak pada studi kasus yang sama-sama mengangkat tema toleransi dan keharmonisan dalam masyarakat majemuk yang dijembatani oleh kearifan lokal dan warisan leluhur. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian I Made Purna menekankan kearifan lokal sebagai strategi budaya untuk meredam potensi konflik antarumat beragama. Sedangkan, penelitian yang akan digarap ini memfokuskan pada peran kearifan lokal dan budaya, yakni Kejawen, terkhusus di Situs Patirtaan Ngawonggo, sebagai entitas yang justru membentuk dan menciptakan nilai-nilai kolektivitas dan multikulturalitas di masyarakat.

Kelima, skripsi berjudul *“Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol, Desa Wonoagung, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang”* merupakan kajian dalam bidang ilmu sosial yang ditulis oleh Imam Syaifuddin di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017.<sup>13</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama di Dusun Dodol terwujud melalui sikap saling terbuka dan saling menerima antarpemeluk agama. Keberagaman agama yang ada tidak menjadi hambatan dalam hubungan sosial, melainkan menjadi keindahan tersendiri yang tercermin dalam pola interaksi masyarakat sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan sosial, masyarakat Dusun Dodol tidak membedakan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Mereka justru

---

<sup>12</sup> I Made Purna, “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016).

<sup>13</sup> Imam Syaifudin, “Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang,” *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 4, no. 1 (2017).

menanamkan nilai-nilai persaudaraan yang kuat serta menjunjung tinggi semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap toleransi di tengah masyarakat Dusun Dodol.

Persamaan antara penelitian Imam Syaifuddin dan penelitian penulis terletak pada fokus kasus mengenai interaksi sosial dalam masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang kajian. Penelitian Imam Syaifuddin menitikberatkan pada interaksi sosial dalam membangun toleransi antarumat beragama, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada interaksi sosial lintas keyakinan yang terjembatani oleh adanya Situs Patirtaan Ngawonggo sebagai objek yang disakralkan oleh semua masyarakat sekitar situs tersebut yang notabenenya berasal dari berbagai pemeluk agama.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Multikultural dan Kolektivitas**

Masyarakat yang memiliki berbagai kelompok budaya, etnis, agama, dan adat istiadat yang berbeda-beda itu dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, multikultural ialah kondisi sosiologis yang nyata, yaitu keberadaan beragam identitas budaya yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial.<sup>14</sup> Keberagaman ini meliputi berbagai perbedaan yang masyarakat miliki. Dalam masyarakat multikultural, mereka mengakui dan menerima perbedaan itu, dan tidak menjadikannya sebagai suatu hal untuk memicu konflik. Meski demikian, dalam masyarakat tersebut, meski mereka mengakui dan menerima perbedaan, namun juga bisa jatuh menjadi masyarakat yang individualis. Untuk itu, agar memiliki rasa tanggung jawab sosial, maka dibutuhkan kolektivitas. Kolektivitas adalah suatu prinsip atau orientasi sosial yang selalu dan terus menempatkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama di atas kepentingan individual.<sup>15</sup> Kolektivitas ini mencerminkan cara berpikir dan bertindak yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan kerja sama antar sesama anggota masyarakat. Demikian, kolektivitas itu bisa menjadi etika sosial, yakni untuk selalu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan kelompok atau pribadi. Walhasil, adanya gotong-royong, saling bantu, mengalah, dan semacamnya merupakan contoh-contoh dari kolektivitas.

Sebenarnya, hubungan antara multikultural dan kolektivitas ini saling melengkapi. Multikultural membutuhkan kolektivitas sebagai dasar etis dan sosial untuk

---

<sup>14</sup> Yanti B. Sugarda, *Multikulturalisme dan Toleransi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hlm. 50.

<sup>15</sup> RC Agarwal, *Political Theory* (India: S. Chand Limited, 2004), hlm. 502.

menghindari fragmentasi atau konflik sosial akibat perbedaan identitas.<sup>16</sup> Misalnya, sebuah komunitas yang hanya menekankan multikultural, maka hanya akan mengakui adanya penerimaan atas berbagai perbedaan yang ada. Jika hanya sampai di tahap ini, maka mereka cenderung akan hidup individual. Oleh sebab itu, kolektivitas dibutuhkan dalam masyarakat multikultural agar mereka tetap bisa mengakui dan menerima adanya perbedaan, sembari memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi antar masing-masing anggotanya.

## 2. Kejawen

Secara etimologis, Kejawen berasal dari kata “Jawa”, yang diberi awalan “ke-” dan akhiran “-an”,<sup>17</sup> sehingga membentuk arti “segala hal yang bersifat kejawaan atau berkaitan dengan kebudayaan Jawa”. Secara istilah, Kejawen adalah sistem nilai, pandangan hidup, dan praktik spiritual yang tumbuh dari rahim kebudayaan Jawa.<sup>18</sup> Ia bukan agama dalam pengertian formal dan institusional, tetapi merupakan cara hidup (*laku urip*) yang mencakup etika sosial, spiritualitas, hingga tata relasi manusia dengan alam semesta dan Tuhan. Kejawen hidup dalam bentuk-bentuk simbolik, ritual, kesenian, dan perilaku sosial masyarakat Jawa sehari-hari, yang diwariskan secara turun-temurun.

Franz Magnis-Suseno mendefinisikan Kejawen sebagai sistem etika dan filsafat hidup yang mengajarkan perihal harmoni sebagai prinsip utama kehidupan.<sup>19</sup> Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai dari etika sosial—seperti *rukun* (kerukunan), *tepa slira* (tenggang rasa), *nrimo ing pandum* (menerima nasib), dan *ajining dhiri* (harga diri)—pandangan kosmologi dan ketuhanan, hingga konsep-konsep mengenai hakikat hewan, tumbuhan, dan alam semesta adalah inti dari pandangan hidup Kejawen.<sup>20</sup> Walhasil, ini membentuk lanskap kehidupan yang tidak hanya mementingkan akhirat secara dogmatis, melainkan juga mengajarkan untuk bisa membentuk keseimbangan hidup, yakni melalui harmoni dengan sesama manusia dan alam semesta—yang itu semua diyakini sebagai jalan utama untuk “menyatu” dengan Tuhan.

Kejawen ini cenderung unik. Ia sebenarnya memiliki berbagai wujud dan pendefinisian yang berbeda-beda. Ada yang menjadikannya sebagai pandangan filosofis,

<sup>16</sup> *Harmoni: jurnal multikultural & multireligius* (Indonesia: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama & Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2007), hlm. 57.

<sup>17</sup> Asti Musman, *Asal Muasal Orang Jawa: Menelisik Sejarah Awal Adanya Kebudayaan Jawa dan Pengaruhnya Hingga Hari Ini* (Sleman: Anak Hebat Indonesia, 2022), hlm. 57.

<sup>18</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari dan Memahami Agama-agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman dan Rasa Solidaritas* (Indonesia: PBMR ANDI, 2021), hlm. 243.

<sup>19</sup> Magnis-Suseno, Franz, and Reksosusilo, S., *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai* (Indonesia: Yayasan Kanisius, 1983), hlm. 79.

<sup>20</sup> Magnis-Suseno, Franz, and Reksosusilo, S., *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai* (Indonesia: Yayasan Kanisius, 1983), hlm. 90-102.

kepercayaan, budaya, etika, hingga dianggap sebagai aliran “klinik” karena mengajarkan spiritualitas. Perihal ini, justru Koentjaraningrat sepakat bahwa Kejawen adalah “agama Jawi” yang mengandung unsur kebudayaan Jawa yang bersifat sinkretik, yakni perpaduan antara unsur animisme, Hindu-Buddha, dan Islam.<sup>21</sup> Kejawen menjadi semacam lapisan bawah dari kesadaran kultural masyarakat Jawa, yang tidak selalu tampak dalam bentuk doktrin, tetapi menyatu dalam adat, tradisi, dan perilaku sehari-hari. Ia adalah “agama batin”, di mana ketenangan, pengendalian diri, dan keteraturan menjadi pedoman utama. Sehingga, ketika ada agama luar yang masuk ke Jawa, maka Kejawen ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap agama tersebut. Ini bisa dilihat dari berbagai “aliran” agama yang ada, misalnya Islam Jawa, Hindu Jawa, Kristen Jawa, dan semacamnya—bahwa kebudayaan Jawa memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan agama tersebut.

Adapun Clifford Geertz mengelompokkan Kejawen sebagai bagian dari orientasi keagamaan “abangan” dan “priyayi”, yang lebih menekankan pada spiritualitas mistik ketimbang ritual formal.<sup>22</sup> Menurut Geertz, Kejawen adalah bentuk “religious style” yang mengutamakan hubungan batin dengan kekuatan gaib (*kawula-Gusti*), serta menekankan *keselarasan kosmis* antara manusia, alam, dan dunia adikodrati. Ajaran-ajaran seperti *sangkan paraning dumadi* (asal-usul dan tujuan hidup) dan *manunggaling kawula lan Gusti* (penyatuan makhluk dan Tuhan) adalah puncak dari spiritualitas Kejawen.

Setidaknya, inti ajaran Kejawen dapat dikelompokkan menjadi tiga hal utama, yakni:

- Keselarasan (*harmoni*) antara manusia dengan manusia (sosial), manusia dengan alam (ekologis), dan manusia dengan Tuhan (spiritual).
- Pengendalian diri melalui *laku prihatin*, tirakat, dan kebatinan sebagai jalan menuju pencerahan batin.
- Keseimbangan kosmis, di mana segala sesuatu dijalankan secara *alon-alon*, tidak gegabah, dan penuh perhitungan demi menjaga keseimbangan jagad.

Kejawen juga tidak lepas dari praktik dan simbol, seperti slametan, selametan desa, upacara daur hidup (mitoni, ruwatan), serta penggunaan simbol-simbol alam (gunung, air, api) yang mengandung makna kosmologis. Dalam kerangka ini, Kejawen bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi kosmologi budaya yang mengintegrasikan etika, estetika, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

### 3. Totemisme

<sup>21</sup> Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa* (Indonesia: Kerja sama Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009), hlm. 190.

<sup>22</sup> Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (United Kingdom: University of Chicago Press, 1976), hlm. 121-130.

Emile Durkheim (1858–1917) adalah sosiolog Prancis yang memelopori lahirnya sosiologi sebagai disiplin ilmiah yang mandiri. Ia merupakan profesor sosiologi pertama di Universitas Sorbonne. Tidaknya itu, karir akademisnya juga mengantarkannya untuk membuat jurnal *L'Année Sociologique*—sebagai pusat kajian dan pengembangan pemikiran sosiologi Prancis. Sebagai ilmuwan sosial, Durkheim menyumbang banyak teori, terkhusus dalam penelitiannya tentang masyarakat dan kaitannya dengan agama.

Kajian sosialnya itu menekankan pentingnya fakta sosial sebagai objek kajian sosiolog. Lalu, mengembangkan berbagai teori fundamental, termasuk teori solidaritas sosial yang membedakan antara solidaritas mekanik dan organik, teori anomie sebagai bentuk disintegrasi norma dalam masyarakat modern, serta teori fungsi sosial agama yang dijabarkannya dalam “*The Elementary Forms of Religious Life*”. Bahkan, dalam karya “*Suicide*”, Durkheim mendedahkan bagaimana tindakan individu pun dapat dijelaskan melalui struktur sosial. Walhasil, bagi Durkheim, setia gerak-gerik individu dalam lingkup sosial ini dipandang sebagai suatu rentetan peristiwa yang tidak bisa lepas dari konstruksi sosialnya. Inilah mengapa ia menyebut bahwa fakta sosial adalah hal fundamental dalam menjawab pertanyaan perihal bagaimana suatu masyarakat itu terbangun. Sehingga, ini merupakan kajian yang empiris, metodis, dan sistematis.

Bertolak dari konsep bahwa yang dikaji dalam masyarakat agama adalah masyarakatnya sendiri, Durkheim meyakini—sebagaimana yang ia teliti dalam masyarakat *Aborigin Australia*—bahwa agama tidak berasal dari keyakinan supranatural, tetapi dari kehidupan sosial yang dikuduskan oleh masyarakat itu sendiri. Jadi, hal-hal yang dianggap keramat, gaib, atau semacamnya merupakan produk kolektif masyarakat. Durkheim menyatakan, “Kekuatan agama tidak lain adalah kekuatan kolektif dan anonim dari klan.”<sup>23</sup>

Dengan kata lain, kekuatan suci yang dianggap bersumber dari totem sejatinya adalah kekuatan masyarakat itu sendiri, yang diproyeksikan dan dikukuhkan melalui simbolisme religius. Ia menegaskan, “Oleh karena itu, dewa klan, prinsip totem, tidak lain adalah klan itu sendiri, yang dipersonifikasi dan diwakili oleh imajinasi di bawah bentuk totem yang terlihat.”<sup>24</sup> Ketika anggota klan menyembah totem, mereka sejatinya sedang menyembah masyarakat yang telah mengangkat simbol itu menjadi lambang kekuatan kolektif. Alias, bahwa beragam mitologi, mitos, dewa-dewa, perjumpaan-perjumpaan gaib, atau hal semacamnya yang dianggap supranatural pada akhirnya adalah produk dari sistem berpikir masyarakatnya sendiri.

---

<sup>23</sup> Durkheim, Émile, *The Elementary Forms of the Religious Life* (United States: Dover Publications, 2012), hlm. 221.

<sup>24</sup> Manning, Philip, *Erving Goffman and Modern Sociology* (Germany: Polity Press, 2013), hlm. 60.

Dalam konteks masyarakat Ngawonggo, totem ini merujuk pada Situs Patirtaan yang menjadi simbol kesakralan sekaligus pusat orientasi spiritual kolektif. Konsep totem dalam kajian Durkheim adalah bukti konkret bagaimana masyarakat mengobjektifkan dirinya dalam simbol-simbol sakral. Totem adalah bendera klan, yakni tanda yang membedakan satu klan dari yang lain—tanda yang mempersonifikasikan identitas, nilai, dan kepercayaan kolektifnya.<sup>25</sup> Ia bukan hanya disembah, tetapi juga menjadi cerminan dari struktur moral dan sosial klan tersebut. Melalui totem, masyarakat mempersonifikasikan dirinya dalam bentuk imajinatif yang sarat makna, menjadikannya objek pemujaan yang mengikat, dan menjadi sekaligus membentuk identitas kolektif.<sup>26</sup> Dalam hal ini, keterikatan masyarakat Ngawonggo terhadap Situs Patirtaan bukanlah hubungan semata historis atau fungsional, melainkan cerminan dari suatu pandangan hidup yang lebih dalam—yakni pandangan hidup Kejawen. Dengan demikian, kesakralan situs itu adalah bagian dari ekspresi kolektif masyarakat dalam memahami dunia, dan Kejawen adalah lensa yang menghidupkan pemaknaan itu.

Pemaknaan kolektif ini menjadikan agama/suatu kepercayaan sebagai sistem solidaritas sosial. Sebab, melalui ritual-ritual keagamaan, masyarakat memperbarui dan meneguhkan keterikatan sosialnya. Dalam kerangka ini, agama menjadi mekanisme penting dalam membentuk dan mempertahankan integrasi sosial. Seperti ditegaskan Durkheim, bahwa masyarakat bukan sekadar kumpulan individu. Masyarakat adalah sebuah sistem ide, sentimen, dan norma yang sudah ada sebelum individu dan membentuknya.<sup>27</sup>

Demikian, konsep sosial dalam masyarakat beragama ialah bagaimana masyarakat mengonstruksi dirinya sebagai entitas transenden yang memiliki kuasa atas individu dan menata kehidupan kolektif melalui simbol-simbol dan praktik sakral. Ataupun sebaliknya, bahwa sistem agama tersebutlah yang kemudian menata pemeluknya bagaimana konteks sosial antar mereka bisa terbangun dan terarahkan. Jelas, dalam babagan seperti itu, totem ini memiliki peran penting. Ia tidak hanya simbol yang disakralkan dan disembah oleh masyarakat, tetapi melalui pula masyarakat mengatur dirinya sendiri. Ini sebagaimana cahaya yang terpantul dari cermin.

Dalam mengkaji totem sebagai suatu yang berperan dalam ruang sosial masyarakat, maka setidaknya ada lima hal penting yang mesti diperhatikan. *Pertama*, totem sebagai representasi kolektif dan simbol sakral. Totem bukan hanya objek fisik atau objek imunisasi

<sup>25</sup> Durkheim, Émile, and Cladis, Mark S., *The Elementary Forms of Religious Life* (United Kingdom: OUP Oxford, 2008), hlm. 154.

<sup>26</sup>Ira J. Cohen (Ed), *Emile Durkheim: Sociologist of Modernity* (Germany: Wiley, 2008), hlm. 113.

<sup>27</sup> Terry F. Godlove (Ed.), *Teaching Durkheim* (United Kingdom: Oxford University Press, 2005), hlm. 124.

(makhluk mitologi dan lain-lain), tetapi lebih sebagai simbol dari kekuatan kolektif masyarakat. Ia mengandung makna transenden dan menjadi representasi dari masyarakat itu sendiri, yang dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang sakral. Dengan memiliki ciri khas, maka totem dari suatu masyarakat akan berbeda dari masyarakat lainnya.<sup>28</sup> Di sinilah bagaimana Situs Patirtaan Ngawonggo berperan sebagai suatu identitas bagi masyarakat Ngawonggo dan atau simpatisan situs tersebut.

*Kedua*, totem adalah kekuatan sosial yang disakralkan. Totem adalah representasi dari kekuatan kolektif yang ada dalam masyarakat. Kekuatan ini bukan berasal dari totem sebagai objek fisik, tetapi dari masyarakat yang menyembahnya sebagai sesuatu yang sakral. Artinya, totem ini, karena disakralkan oleh masyarakat, maka ia memiliki kekuatan yang mutlak dalam masyarakat—sangat memengaruhi bagaimana ruang sosial berjalan.<sup>29</sup> Jelas, Situs Patirtaan disakralkan oleh masyarakat Ngawonggo. Ini kemudian memengaruhi bagaimana ruang sosial mereka berjalan, yakni dengan berbagai konsepsi Kejawen untuk menafsiri situs tersebut hingga membentuk berbagai kepercayaan dan aturan kolektif.

*Ketiga*, totem berisi atau memuat larangan dan etika kolektif. Jelas, karena menjadi sesembahan dari masyarakat, maka totem memiliki berbagai personifikasi tertentu. Lewat personifikasi yang disakralkan ini pula totem bisa menciptakan sistem larangan yang mengatur hubungan antara manusia dan alam, serta antara anggota masyarakat, termasuk perlakukan-perlakukan masyarakat terhadap totem itu sendiri.<sup>30</sup> Larangan-larangan ini, dalam ruang sosial masyarakat Ngawonggo, menciptakan struktur moral yang mengikat individu untuk mematuhi nilai-nilai sosial-keagamaan yang telah disepakati bersama, dan Situs Patirtaan menjadi salah satu hal pokok dari lahirnya beragam aturan-aturan sosial tersebut.

*Keempat*, ritual kolektif dan *collective effervescence*<sup>31</sup> sebagai pengikat solidaritas. Melalui ritual kolektif yang berpusat pada pemujaan totem, individu-individu dalam masyarakat mengalami *collective effervescence*, yaitu suatu pengalaman emosional yang kuat yang memperkuat solidaritas sosial dan ikatan antara anggota masyarakat. Beragam ritual dan acara-acara adat lainnya yang dilakukan di Situs Patirtaan Ngawonggo tentunya melahirkan perasaan kolektif yang mengikat masyarakat Ngawonggo dalam satu kesatuan

<sup>28</sup> Riley, Alexander T., *The Social Thought of Emile Durkheim* (United States: SAGE Publications, 2014), hml. 190.

<sup>29</sup> Giddens, Anthony, *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber* (United States: Cambridge University Press, 1973), hml. 110.

<sup>30</sup> Brian C. Wilson (Ed), *Reappraising Durkheim for the Study and Teaching of Religion Today* (Netherlands: Brill, 2018), hml. 7.

<sup>31</sup> Abd. Aziz Faiz, *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press), hml. 77.

yang lebih besar dari diri mereka sendiri, memperbarui dan memperkuat ikatan sosial yang ada. *Kelima*, pembedaan sakral dan profan. Karena semua hal yang berkaitan dengan totem, termasuk totemnya itu sendiri, adalah suatu hal yang sakral, maka di luar hal-hal tersebut bersifat profan. Sakral menjadikan masyarakat memiliki aturan tertentu untuk memperlakukannya. Sebaliknya, dianggap profan berarti tidak memiliki aturan tertentu sehingga bebas mau dilakukan apa pun itu.<sup>32</sup> Pembedaan ini jelas terlihat di area-area yang disakralkan di Situs Patirtaan, termasuk pula sakralitas dalam momentum yang didasarkan pada penanggalan primbon Kejawen.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>33</sup> Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang kompleks di Situs Patirtaan Ngawonggo. Pendekatan sosiologi agama digunakan dalam penelitian ini guna memeroleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang ada di kebudayaan Kejawen Ngawonggo, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam upaya membangun kolektivitas masyarakat yang mereka ini sama-sama mengakralkan Situs Patirtaan Ngwonggo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara rinci dan menyeluruh, serta memahami dinamika interaksi sosial dan pengalaman budaya yang tidak dapat dijangkau melalui metode kuantitatif atau pengukuran statistik.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui observasi, wawancara, atau interaksi langsung dengan informan di lapangan. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, buku, artikel ilmiah, arsip, atau media lain yang relevan dan mendukung pembahasan penelitian.<sup>34</sup>

#### a. Sumber Data Primer

---

<sup>32</sup> Tremlett, Paul-Francois, *Levi-Strauss on Religion: The Structuring Mind* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2014), hlm. 45.

<sup>33</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 73.

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung di masyarakat sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo. Selain itu, juga akan dilakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait, misalnya pemuka agama, pengunjung, pejabat pemerintah setempat, dan lain-lain, serta akan melakukan dokumentasi sehingga bisa memberikan data yang menyeluruh.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari berbagai literatur, laporan penelitian, jurnal, portal berita, buku, dan lain-lainnya yang berhubungan Situs Patirtaan Ngawonggo dan masyarakat Ngawonggo. Ini semua difungsikan sebagai data pendukung atau pelengkap dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penelitian. Pemilihan teknik ini merupakan langkah strategis dan sistematis untuk memeroleh data yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, serta sesuai dengan realitas di lapangan. Selain itu, penggunaan metode pengumpulan data yang tepat juga bertujuan untuk meminimalisir hambatan selama proses penelitian berlangsung. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi, yang juga dapat disebut sebagai pengamatan, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti untuk memetakan lokasi penelitian sekaligus melakukan interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati praktik-praktik sosial masyarakat sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo—seperti dalam berbagai acara-acara yang mereka gelar di situs maupun dalam keseharian mereka—serta untuk melihat sejauh mana totem, situs tersebut, berperan dalam ruang-ruang sosial mereka. Termasuk pula, untuk mengamati bagaimana nilai-nilai sosial atau etika sosial Kejawen bisa terbentuk antarmereka. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti turut terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat atau objek yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti memeroleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memeroleh data yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan budaya di masyarakat sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo. Teknik wawancara yang diterapkan oleh peneliti adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi ketua kelompok sadar wisata, tokoh agama, pengunjung, serta warga yang terlibat dalam berbagai kegiatan di Situs Patirtaan Ngawonggo. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa informan yang diwawancara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dalam bentuk gambar, catatan, transkrip, notulen rapat, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memeroleh fakta-fakta yang mendukung dan berkaitan langsung dengan topik penelitian. Dalam praktiknya, akan dilakukan berbagai dokumentasi, khususnya lewat foto, di berbagai kegiatan di Situs Patirtaan Ngawonggo berikut berbagai acara-acara yang dilakukan oleh masyarakatnya. Jika ada dokumentasi yang diperlukan, namun peneliti tidak memiliki, misalnya dokumentasi di suatu acara yang dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu, maka peneliti akan berusaha mencari dokumentasi tersebut dari sumber sekunder. Tentu, akan tetap mencantumkan referensi sumber tersebut. Adapun hasil dari proses dokumentasi ini nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menyusun konsep tentang integrasi nilai-nilai Kejawen yang berperan dalam membangun kolektivitas masyarakat sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo.

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Ada tiga tahapan dalam pengolahan data dalam penelitian ini. Yakni:

##### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih informasi yang penting, serta memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama dan penghilangan informasi yang tidak diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan melalui abstraksi, yaitu usaha untuk membuat ringkasan dari inti data yang ada, termasuk proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dipertahankan agar tetap relevan dengan fokus penelitian. Dengan cara ini, data yang diperoleh akan lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

## b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses merangkai informasi yang terorganisir untuk menggambarkan kesimpulan dan mendukung pengambilan tindakan. Proses ini juga merupakan bagian dari analisis data. Selain itu, penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas serta penafsiran terhadap data yang telah diperoleh. Setelah melalui tahap reduksi data, informasi yang ada akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.<sup>35</sup>

## 6. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan bertujuan untuk menemukan hasil akhir dari kegiatan penelitian. Proses pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan uraian yang telah dirumuskan dengan hasil analisis data yang telah diperoleh. Berdasarkan perbandingan ini, peneliti dapat menentukan apakah akan menerima atau menolak anggapan yang telah dirumuskan sebelumnya, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan temuan penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam penelitian ini mudah dipahami, maka penelitian ini disusun secara sistematis dengan rincian perbabnya sebagai berikut.

**Bab I** berisi mengenai latar belakang masalah dengan menguraikan hal-hal yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka sebagai landasan konseptual, kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis, metode penelitian yang menjelaskan teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika pembahasan secara keseluruhan.

**Bab II** berisi gambaran umum mengenai Desa Ngawonggo, mencakup letak geografis, kondisi demografis, struktur sosial masyarakat, serta potensi wisata dan kebudayaan desa. Bab ini bertujuan untuk memberikan konteks sosiogeografis yang melatarbelakangi eksistensi Situs Patirtaan dan masyarakat di sekitarnya.

**Bab III** memuat sejarah, kegiatan, proses-proses sakralisasi di Situs Patirtaan Ngawonggo, dan fakta-fakta sosial-keagamaan masyarakat Ngawonggo. Fokus utama bab ini terbagi ke dalam dua bagian: (1) sejarah penamaan desa dan perkembangan Situs Patirtaan, serta (2) kehidupan keagamaan dan dinamika sosial masyarakat Ngawonggo yang multikultural.

---

<sup>35</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 128.

**Bab IV** membahas tentang integrasi nilai-nilai Kejawen dan terbentuknya kolektivitas masyarakat. Bab ini difokuskan pada tiga hal: (1) berjalannya totemisme di Situs Patirtaan Ngawonggo dan simbol-simbol sakral sebagai pemersatu masyarakat, (2) Ngawonggo sebagai ruang sosial multikultural yang harmonis dan tanpa tekanan, serta (3) analisis apakah masyarakat Ngawonggo dapat dikategorikan sebagai komunitas sosial-keagamaan post-tradisional.

**Bab V** merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan untuk pengembangan kajian lebih lanjut dalam ranah sosial-keagamaan dan budaya lokal.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa masyarakat di sekitar Situs Patirtaan Ngawonggo menghidupkan nilai-nilai Kejawen secara aktif, selektif, dan reflektif. Nilai-nilai tersebut meliputi *tepa selira* (toleransi sosial), *ngalah* (menghindari konflik), *rewang* (gotong-royong), *nrimo ing pandum* (menerima keadaan) serta penghormatan kepada alam, leluhur, dan makhluk gaib. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga membentuk fondasi moral dalam mengelola kehidupan sosial-keagamaan yang multikultural. Kejawen tidak dijalankan sebagai doktrin eksklusif, melainkan sebagai etika sosial yang cair dan inklusif—dapat diterjemahkan secara kontekstual oleh warga NU, LDII, penghayat Kejawen, maupun pengunjung yang hanya datang untuk berwisata—dengan masing-masing penerjemahan yang berbeda-beda dan tidak dipertentangkan. Di sinilah Kejawen menjelma menjadi identitas kultural yang terbuka, bukan tertutup. Ia bukan hanya bertahan dari gempuran modernitas, tetapi justru bertransformasi menjadi bingkai baru untuk membaca relasi sosial masyarakat kontemporer.

Kemudian, Situs Patirtaan Ngawonggo sendiri berfungsi sebagai semacam “totem” yang mempersatukan masyarakat melalui simbol-simbol sakral, seperti arca, relief, dan air keramat. Totem ini tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga representasi identitas kolektif masyarakat Ngawonggo. Ritual-ritual kolektif seperti *nyadran*, *ruwatan*, dan *bersih desa* menciptakan *collective effervescence*—yakni pengalaman emosional bersama yang memperkuat solidaritas sosial. Selain sebagai ruang spiritual, situs ini juga menjadi ruang sosial yang aktif memproduksi nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal, serta, yang lebih penting lagi, ialah memperkuat identitas dari kebudayaan Kejawen bagi masyarakat Ngawonggo dan pengunjung Situs Patirtaan.

Yang paling menonjol dari dinamika ini adalah bagaimana nilai-nilai Kejawen melahirkan bentuk kolektivitas sosial yang khas dan kuat. Kolektivitas di Ngawonggo bukanlah hasil konstruksi paksa atau aturan legalistik, melainkan tumbuh secara organik dari pengalaman bersama dalam ruang sakral. Ia merupakan bentuk solidaritas hibrid: menggabungkan ikatan tradisional berbasis nilai bersama (solidaritas mekanik) dan kerja sama fungsional antar kelompok yang berbeda (solidaritas organik). Ritual-ritual seperti

*nyadran, ruwatan, dan kungkum* menciptakan *collective effervescence*—pengalaman emosional kolektif yang menyatukan masyarakat lintas kelas sosial, agama, dan asal-usul.

Kolektivitas ini terwujud dalam struktur sosial yang cair namun teratur. Tidak ada dominasi tafsir tunggal atas situs; setiap kelompok memaknai secara berbeda—sebagai ruang suci, ruang wisata, atau ruang edukasi—namun semuanya tetap tunduk pada etika sosial Kejawen. Kelompok minoritas seperti LDII tetap dihormati, dan pengunjung dari luar diterima tanpa tekanan. Tradisi dijalani secara reflektif, tidak taklid, dan modernitas justru dijadikan sarana untuk memperkuat nilai-nilai lokal. Dengan demikian, masyarakat Ngawonggo telah membangun kebudayaan post-tradisional yang inklusif dan adaptif. Di tengah dunia yang makin terfragmentasi, Ngawonggo membuktikan bahwa kolektivitas sejati hanya bisa tumbuh dari fondasi nilai-nilai kultural yang terbuka dan dijalani secara sadar. Situs Patirtaan bukan hanya simbol spiritual, melainkan simpul sosial yang terus-menerus mereproduksi kohesi, solidaritas, dan keakraban dalam ruang sosial yang multikultural.

## B. Saran

Jelas, penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Beberapa di antaranya dari data yang kurang lengkap, analisis yang masih kurang mendalam, metode yang kurang sempurna, hingga dokumentasi yang masih belum merepresentasikan data-data penelitian. Selain itu, data dari wawancara juga belum bisa merepresentasikan realitas secara keseluruhan. Untuk itu, peneliti akan sangat berterima kasih bila ada pihak-pihak yang mau membaca dan mengoreksi ini. Penelitian akan sangat terbuka dalam menerima kritikan, masukan, atau saran-pendapat lainnya. Alangkah baiknya jika ada pihak-pihak yang mau mengambil penelitian dengan objek yang sama, sehingga khazanah ilmu ini bisa terus berkembang dan semakin lengkap. Misalnya, penelitian lanjutan dapat mengambil tema studi perbandingan terhadap situs-situs serupa di daerah lain untuk melihat pola multikulturalisme dan kolektivitas yang berbeda. Atau, bisa juga mengkaji perihal modernisasi dan pariwisata memengaruhi tingkat sakralitas situs serta keberlanjutan nilai-nilai tradisional masyarakatnya, dan masih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz Faiz, *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press).
- Achmad Hidir dan Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Indonesia: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).
- Agung, Yusuf Ratu, Muhammad Anwar Fu'ady, dan Miftahus Surur, "Kohesi Sosial dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas," *Jurnal Psikologi Perseptual* 3.1 (2018).
- Ahmad, Sulthan, "Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2.2 (2021).
- Andrew Spicer dan Will Coster (Ed.), *Sacred Space in Early Modern Europe* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2005).
- Anis, Madhan, "Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa," *Jurnal Seuneubok Lada* 2.1 (2014).
- Appelrouth, Scott, dan Edles, Laura Desfor, *Classical and Contemporary Sociological Theory: Text and Readings* (India: SAGE Publications, 2008).
- Arif Januardi, Superman, dan Syafril Nur, "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 4, no. 2 (2024).
- Arroisi, Jarman, et al., "Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan sebagai Agama Asli Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6.2 (2021).
- Asrie, Nadine Denita, dan Dian Misrawati, "Celebrity Worship dan Impulsive Buying pada Penggemar KPOP Idol," *Journal of Psychological Perspective* 2.2 (2020).
- Asti Musman, *Asal Muasal Orang Jawa: Menelisik Sejarah Awal Adanya Kebudayaan Jawa dan Pengaruhnya Hingga Hari Ini* (Sleman: Anak Hebat Indonesia, 2022).
- Atkinson, Paul Anthony, and Atkinson, Paul, *Handbook of Ethnography* (United Kingdom: Sage, 2001), hlm. 446.
- Bambang Hendro Sunarmintn, *Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional* (N.p.: UGM PRESS, 2018).
- Basoeki, Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987).

- Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1967).
- Bernard Raho, Sosiologi Agama (Indonesia: Penerbit Ledalero, 2019).
- Boudon, Raymond, dan Bourricaud, Francois, *A Critical Dictionary of Sociology* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2002).
- Brian C. Wilson (Ed), *Reappraising Durkheim for the Study and Teaching of Religion Today* (Netherlands: Brill, 2018).
- Brooks, Ann, *Genealogies of Emotions, Intimacies, and Desire: Theories of Changes in Emotional Regimes from Medieval Society to Late Modernity* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2016).
- Budiyono, Budiyono, and Yoga Ardian Feriandi, "Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 1.1 (2017).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).
- Carl Honoré, *In Praise of Slow: Challenging the Cult of Speed* (New York: HarperOne, 2004).
- Clack, Beverley, and Clack, Brian R., *The Philosophy of Religion: A Critical Introduction* (United Kingdom: Polity Press, 2019).
- Darmastuti, Rini, et al., "Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo," *Jurnal Aspikom* 3.1 (2016).
- Djagal W. Marseno, dkk., *Prosiding Seminar Nasional Makanan Tradisional* (Sleman: Pusat Kajian Makanan Tradisional, Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi-UGM bekerja sama dengan Kantor Menteri Negara Pangan dan Hortikultura, 1999).
- Dodi, Limas, "Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17.1 (2017).
- Douglas, Mary, *Implicit Meanings* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2002).
- Durkheim, Émile, and Cladis, Mark S., *The Elementary Forms of Religious Life* (United Kingdom: OUP Oxford, 2008).
- Durkheim, Émile, *The Elementary Forms of the Religious Life* (United States: Dover Publications, 2012).
- Dwi Lestari, *Takhta Raja-raja Jawa* (Sleman: Anak Hebat Indonesia, 2020).

Eleanor Bell dan Gavin Miller, *Scotland in Theory: Reflections on Culture & Literature*

(Netherlands: Rodopi, 2004).

Fadhilasari, Icha, "Legenda Kolam Patirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan," *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1.1 (2019).

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (United Kingdom: University of Chicago Press, 1976).

Germain, Gilbert G., *A Discourse on Disenchantment: Reflections on Politics and Technology* (United States: State University of New York Press, 1993).

Giddens, Anthony, *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber* (United States: Cambridge University Press, 1973).

Gunawan, Hendra, Efriadi Efriadi, and Syamsu Hadi, "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Jambi 1995–2020," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2.2 (2022).

Hakim, Arif Ramdan, and Radea Yulli Hambali, "Javanese Islamic Mysticism in the Perspective of Serat Wirid Idayat Jati," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7.2 (2024).

Handiki, Yulian Rama Pri, dan Heni Indrayani, "Perang Ideologi: Melacak Akar Konflik Dunia," *Jurnal Studi Agama* 2.1 (2018).

Haq, Mohamad Rijal Izzul, Rangga Bayu Satriya, and Jason Marcelino Nugroho, "Kompleksitas Ketidakpastian yang Dialami Masyarakat Modern Menurut Pandangan Douglas, Beck, dan Giddens," *Journal of Student Research* 1.4 (2023).

*Harmoni: jurnal multikultural & multireligius* (Indonesia: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama & Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2007).

Hasanah, Siti Muawanatul, and Aulia Safida, "Pemanfaatan Situs Purbakala Patirtaan Ngawonggo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Peserta Didik SMP Hasyim Asy'ari Kecamatan Tajinan Malang," *at-tamkin: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5.1 (2022).

I Made Purna, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016).

Imam Syaifudin, "Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang," *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 4, no. 1 (2017).

Indrayasa, Kadek Bayu, “Patung Ganesa: Suatu Kajian Teologi Hindu,” *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 2.1 (2020).

Ira J. Cohen (Ed.), *Emile Durkheim: Sociologist of Modernity* (Germany: Wiley, 2008).

Ira J. Cohen dan Mustafa Emirbayer (Ed.), *Emile Durkheim: Sociologist of Modernity* (Germany: Wiley, 2008).

James M. Killeen, *A Matter of Luck* (Inggris: Barzipan Publishing, 2014).

John Scott (Ed.), *A Dictionary of Sociology* (United Kingdom: Oxford University Press, 2014).

Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari dan Memahami Agama-agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman dan Rasa Solidaritas* (Indonesia: PBMR ANDI, 2021).

Kamal, Aulia, et al., “Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Etnik Jawa-Melayu,” *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6.3 (2024).

Kusumaningrum, Septiana Indriani, “Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia,” *Transaksi* 11.1 (2019).

Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi* (Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2010).

Lazaros Mavromatidis (Ed.), *Climatic Heterotopias as Spaces of Inclusion: Sew Up the Urban Fabric* (United Kingdom: Wiley, 2020).

Lestari, Dewi Tika, dan Yohanes Parihala, “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku,” *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3.1 (2020).

Magnis-Suseno, Franz, and Reksosusilo, S., *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai* (Indonesia: Yayasan Kanisius, 1983).

Magnis-Suseno, Franz, and Reksosusilo, S., *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai* (Indonesia: Yayasan Kanisius, 1983).

Mahatva Yoga Adi Pradana, “Pertukaran Nilai dan Tindakan Masyarakat dalam Mengembangkan Wisata Desa Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Destinasi Tomboan, Desa Ngawonggo, Kabupaten Malang)”, Disertasi, Malang: Universitas Brawijaya (2023).

Mahatva Yoga Adi Pradana, “Pertukaran Nilai dan Tindakan Masyarakat dalam Mengembangkan Wisata Desa Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Destinasi Tomboan, Desa Ngawonggo, Kabupaten Malang)”, Disertasi, Malang: Universitas Brawijaya (2023).

- Makhsun, Slamet, "Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan Di Dusun Gunung Kekep," *Komunitas* 12.2 (2021).
- Manning, Philip, *Erving Goffman and Modern Sociology* (Germany: Polity Press, 2013).
- Mellor, Philip A., *Religion, Realism and Social Theory: Making Sense of Society* (India: SAGE Publications, 2004).
- Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Muhammad, Nurdinah, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2013).
- Mulyadi, Bambang, *Arkeologi dan Sejarah Nusantara: Menelusuri Jejak Peradaban Indonesia Kuno* (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Na'am, Muh Fakhrihun, *Pertemuan antara Hindu, Cina, dan Islam pada ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara* (Indonesia: Penerbit Samudra Biru, 2019), hlm. 125.
- Pamulia, Ayu Anandani, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo, di Kabupaten Bantul." (2015).
- Pedersen, Paul, *Multiculturalism as a Fourth Force* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2013).
- Philip Brett, Sue-Ellen Case, dan Susan Leigh Foster (Ed.), *Decomposition: Post-disciplinary Performance* (United States: Indiana University Press, 2000).
- Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa* (Indonesia: Kerja sama Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009).
- Rawls, Anne Warfield, *Epistemology and Practice: Durkheim's The Elementary Forms of Religious Life* (United States: Cambridge University Press, 2005).
- RC Agarwal, *Political Theory* (India: S. Chand Limited, 2004).
- RC Agarwal, *Political Theory* (India: S. Chand Limited, 2004).
- Riley, Alexander T., *The Social Thought of Emile Durkheim* (United States: SAGE Publications, 2014).
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan)," *Imajinasi: Jurnal Seni* 7.1 (2014).
- Sari, Devietha Kurnia, dan Darmawan Muttaqin, "Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4.3 (2021).

- Sari, Tri Yunita, et al, “Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah,” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2.2 (2022).
- Sejati, Waryan Atmadja, and Sukarman Sukarman, “Tata Ritual Pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor),” *JOB (Jurnal Online Baradha)* 17.3 (2021).
- Sørensen, Mads, dan Christiansen, Allan, Ulrich Beck: An Introduction to the Theory of Second Modernity and the Risk Society (United Kingdom: Taylor & Francis, 2012).
- Sukmawan, Sony, and M. Andhy Nurmansyah, “Etika Lingkungan dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger,” *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 2.1 (2014).
- Suwardi Endraswara, Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen (Indonesia: Media Pressindo, 2017).
- Swingewood, Alan, A Short History of Sociological Thought (United Kingdom: Macmillan, 1984).
- Terry F. Godlove (Ed.), Teaching Durkheim (United Kingdom: Oxford University Press, 2005).
- Tim Penulis, *Dialog Budaya Spiritual* (Indonesia: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 72
- Tim Penulis, Mengenal Rumah Adat, Pakaian Adat, Tarian Adat, Dan Senjata Tradisional (Indonesia: Penebar Cif, 2009).
- Tremlett, Paul-Francois, Levi-Strauss on Religion: The Structuring Mind (United Kingdom: Taylor & Francis, 2014).
- Unayah, Nunung, “Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan,” *Sosio Informa* 3.1 (2017).
- Wensi, W., & Azeharie, S. S., “Interaksi Sosial antara Kelompok Masyarakat Dayak dan Kelompok Masyarakat Tionghoa di Singkawang,” *Koneksi* 4.1 (2020).
- Wibawa, Sastra, dan I. Putu, “Simbiosis Mutualisme Sistem Hukum dalam Meredam Pergolakan Penguatan Desa Adat,” (2022).
- Wibowo, Robi, Nalar Jawa nalar Jepang: analisis strukturalisme Levi-Strauss pada mitos Jaka Tarub dan Tanabata (Sleman: Gadjah Mada University Press, 2017).
- Widiyanto, Agus, Toponimi Jawa: Kajian Historis dan Budaya (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014).
- Wiranto Wignjosoebroto, Mencari Jejak Kahuripan; Kerajaan Hindu Tertua dan Terlama di Tanah Jawa (Indonesia: Penerbit K-Media, tanpa tahun).

Wirasanti, Niken, Candi dan Lingkungan Abad IX-X Masehi di Wilayah Jawa Bagian Tengah (Sleman: Gadjah Mada University Press, 2023).

Yakin, Ayang Utriza, Islam Praksis (Bantu: IRCiSoD, 2022).

Yanti B. Sugarda, *Multikulturalisme dan Toleransi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022).

Zahro Qorina Fawziah, Moh. Farid Khalifatur Rizki, dan Azka Firda Wiladiyah, “Melestarikan Budaya Jawa di Desa Ngawonggo melalui Kegiatan Ngangsu Budaya,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tipis Wiring 7.1* (2023).

Zifamina, Ikhbar Fiamrillah, “Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade,” *Panangkaran 6.1* (2022).

### **Sumber Online**

“Akun Instagram Situs Patirtaan Ngawonggo”,

[https://www.instagram.com/situspatirtaanngawonggo?igsh=MWUzbnVwZHduZ2do\\_dg==](https://www.instagram.com/situspatirtaanngawonggo?igsh=MWUzbnVwZHduZ2do_dg==), diakses pada 24 Mei 2025.

“Arti Salam Rahayu dalam Bahasa Jawa dan Bali Beserta Penggunaannya”, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-salam-rahayu-dalam-bahasa-jawa-dan-bali-beserta-penggunaannya-1zqYVKj4ZW>, diakses pada 17 Mei 2025.

“Desa Ngawonggo Tampak dari Atas”, <https://www.google.com/maps/place/Ngawonggo,+Tajinan,+Malang+Regency,+East+Java/@-6.13m5!1s0x2dd626ac39f7e1b3:0x5>, diakses pada 15 Mei 2025.

“Desa Wisata Ngawonggo”, <https://matic.malangkab.go.id/listing/desa-wisata-ngawonggo>, diakses pada 17 Mei 2025.

“Ini Rekomendasi Wisata Religi dan Kuliner di Kecamatan Tajinan Malang”, <https://tugumalang.id/ini-rekomendasi-wisata-religi-dan-kuliner-di-kecamatan-tajinan-malang/>, diakses pada 15 Mei 2025.

“Menikmati Kudapan Jadul di Situs Ngawonggo, Nuansa Budaya di Zaman Kerajaan”, <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.goodnewsfromindonesia.id%2F2021%2F07%2F19%2Fmenikmati-kudapan-tradisional-di-situs-ngawonggo-nuansa-budaya-di-zaman-dAAAAABAL>, diakses pada 21 Mei 2025.

“Pengalaman Wisata Unik di Desa Ngawonggo: Menyatu dengan Budaya dan Tradisi”, [https://radarmalang.jawapos.com/wisata-kuliner/815863099/pengalaman-wisata-unik-di-desa-ngawonggo-menyatu-dengan-budaya-dan-tradisi#google\\_vignette](https://radarmalang.jawapos.com/wisata-kuliner/815863099/pengalaman-wisata-unik-di-desa-ngawonggo-menyatu-dengan-budaya-dan-tradisi#google_vignette), diakses pada 15 Mei 2025.

“Patirtaan Ngawonggo dan Tradisi Warga Melestarikan Situs agar Bermanfaat Ekonomi”, <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.goodnewsfromindonesia.id%2F2022%2F07%2F04%FQAAAAAdAAAAABAE>, diakses pada 20 Mei 2025.

“Patirtaan Ngawonggo dan Tradisi Warga Melestarikan Situs agar Bermanfaat Ekonomi”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/07/04/Patirtaan-ngawonggo-dan-tradisi-warga-melestarikan-situs-agar-bermanfaat-ekonomi>, diakses pada 17 Mei 2025.

“Sarasehan di Ngawonggo”, <https://www.instagram.com/p/C8d--vMRGu-/?igsh=Y3UxbG54cmNneHFy>, diakses pada 23 Mei 2025.

“Situs Patirtaan Ngawonggo”, <https://www.google.com/maps/dir//Jl.+Rabidin,+RT+04+-+RW+03,+Dusun,+Nanasan,+Ngawonggo,+Kec.+Tajinan,+Kabupaten+Malang,+Jawa+Timur+65172/@-p=EgoYMDI1MDUxMy4xIKXMDSoASAFQAw%3D%3D>, diakses pada 17 Mei 2025.

“Situs Patirtaan Ngawonggo, Peninggalan Mpu Sindok yang Dilestarikan Warga”, <https://www.mongabay.co.id/2022/07/02/situs-Patirtaan-ngawonggo-peninggalan-mpu-sindok-yang-dilestarikan-warga/>, diakses pada 17 Mei 2025.

“Situs Patirtaan Ngawonggo: Lokasi dan Jam Buka”, <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwisata.app%2Fdiary%2F214314&psig=AOvVaw1gNL-AI>, diakses pada 16 Mei 2025.

“Tomboan Ngawonggo, Situs Budaya Dengan Nuansa Pedesaan yang Masih Alami”, <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fdailyhotels.id%2F2022%2F06%2Fbekas-peninggalan-FQAAAAAdAAAAABAE>, diakses pada 21 Mei 2025.

“Tomboan Ngawonggo: Wisata Edukasi Sejarah dan Budaya di Kabupaten Malang”, <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fradarbatu.jawapos.com%2Fwisata-9&ved=0CBcQjhxqFwoTCIje9frV0I0DFQAAAAAdAAAAABAE>, diakses pada 20 Mei 2025.

“Vegetarian ala Pokdarwis Kaswangga di Situs Ngawonggo, Malang”, <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.kompasiana.com%2Faremangadas%2F602dcfd98ede48445b7a6d62%2Fvegetarian-ala-pokdarwis-kaswangga-di-situso>, diakses pada 23 Mei 2025.

“Menapak ke Situs Patirtaan Ngawonggo di Tajinan Malang”,

<https://www.kompasiana.com/nykmlg/6032456dd541df19b94076a2/menapak-ke-situs-patirtaan-ngawonggo-di-tajinan>, diakses pada 3 Jun 2025.

